

**HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* BERDASARKAN *GENDER* DENGAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS
VIII SMP SE-KECAMATAN GADINGREJO**

**(Studi Deskriptif Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Se-Kecamatan Gading
Rejo Pringsewu Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016)**

(Skripsi)

Oleh

Bagas Epafras Sudarno



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* BERDASARKAN *GENDER* DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS VIII SMP SE-KECAMATAN GADING REJO

**(Studi Deskriptif Terhadap Siswa Kelas SMP Se-Kecamatan Gadingrejo
Pringsewu Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016)**

Oleh

Bagas Epafra Sudarno

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik *self-efficacy* siswa, mengetahui perbedaan *self-efficacy* antar *gender*, dan mengetahui hubungan *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar. Pada penelitian ini merupakan studi deskriptif sederhana. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII dari tujuh SMP se-Kecamatan Gadingrejo Pringsewu yang berjumlah 576 siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data kualitatif berupa skor angket siswa dengan menggunakan instrumen *self-efficacy* sedangkan Data kuantitatif didapat dari hasil belajar siswa. Kemudian melakukan Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif untuk karakteristik *self-efficacy* siswa, serta secara statistik menggunakan uji perbedaan *Mann-Whitney U Test* untuk mengetahui perbedaan *self-efficacy* antar *gender*, dan uji korelasi *Kendall's Tau* untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Se-Kecamatan Gadingrejo Pringsewu mempunyai *self-efficacy* “tinggi”(71.34 ± 0.43). Apabila *self-efficacy* dibagi berdasarkan tiga aspek maka aspek *self-efficacy* sosial yang lebih tinggi (71.91± 0.51) dibandingkan aspek *self-efficacy* akademik (70.71± 0.51) dan *self-efficacy* emosional (71.41±0.57). Kemudian ditemukan adanya perbedaan *self-efficacy* antar *gender* dengan nilai *self-efficacy* siswa perempuan yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya korelasi positif antara *self-efficacy* laki-laki dengan hasil belajar siswa laki-laki, yaitu semakin tinggi *self-efficacy* siswa maka semakin tinggi hasil belajarnya. Ditemukan juga tingkat keeratan hubungan antara *self-efficacy* laki-laki dengan hasil belajar siswa laki-laki adalah “sangat rendah”. Hasil penelitian selanjutnya mengenai hubungan *self-efficacy* perempuan dengan hasil belajar perempuan menunjukkan bahwa tidak memiliki hubungan.

Kata kunci : *gender*, hasil belajar siswa, *self-efficacy*

**HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* BERDASARKAN *GENDER* DENGAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS
VIII SMP SE-KECAMATAN GADINGREJO**

**(Studi Deskriptif Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Se-Kecamatan Gading
Rejo Pringsewu Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016)**

Oleh

Bagas Epafra Sudarno

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Biologi
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : Hubungan *Self-Efficacy* berdasarkan Gender dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII SMP Se-Kecamatan Gadingrejo (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Se-Kecamatan Gadingrejo Pringsewu Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016)

Nama Mahasiswa : Bagas Epafras Sudarno

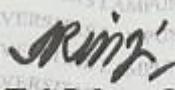
Nomor Pokok Mahasiswa : 1213024008

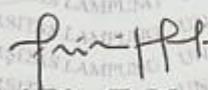
Program Studi : Pendidikan Biologi

Jurusan : Pendidikan MIPA

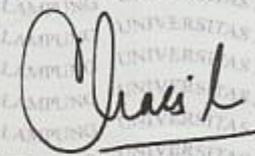
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Tri Jalmo, M.Si.
NIP 19610910 198603 1 005


Rini Rita T. Marpaung, S.Pd., M.Pd.
NIP 19770715 200801 2 020

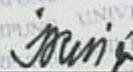
2. Ketua Jurusan Pendidikan MIPA


Dr. Caswita, M.Si.
NIP 19671004 199303 1 004

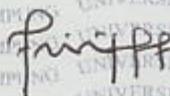
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

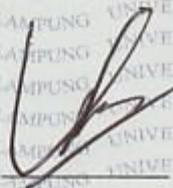
Ketua : Dr. Tri Jalmo, M.Si



Sekretaris : Rini Rita T. Marpaung, S.Pd, M.Pd



**Penguji
Bukan Pembimbing** : Dr. Arwin Surbakti, M.Si



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
No. 9590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Agustus 2016

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Gadingrejo pada 3 Agustus 1994, yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Jan Evradus Sudarno dan Ibu Sri Suharsini.

Pendidikan yang ditempuh penulis adalah TK Pertiwi (1998-2000), SD Negeri 2 Gadingrejo (2000-2006), SMP Negeri 1 Gadingrejo (2006-2009), SMA Negeri 1 Gadingrejo (2009-2012). Pada tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP Unila melalui jalur Ujian Mandiri (UM).

Penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Pagar Dewa dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Kabupaten Lampung Barat (Tahun 2015), dan melakukan penelitian pendidikan di tujuh SMP se-Kecamatan Gadingrejo yaitu SMP Negeri 1 Gadingrejo, SMP Negeri 2 Gadingrejo, SMP Negeri 3 Gadingrejo, SMP Negeri 4 Gadingrejo, SMP Harapan Massa, SMP Karya Bhakti dan SMP 1 Muhammadiyah, untuk meraih gelar sarjana pendidikan/S.Pd.

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kemudahan, berkat dan karunia yang Engkau berikan selama ini. Teriring doa, rasa syukur dan segala kerendahan hati.

Dengan segala cinta dan kasih sayang kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang akan selalu berharga dalam hidupku:

Bapak (Jan Evradus Sudarno) dan Ibu (Sri Suharsini)

Sosok bapak yang bijaksana dan bertanggung jawab dan
Sosok ibu yang penuh kesabaran menjadi sebuah motivasiku untuk terus maju
Terimakasih untuk cinta dan kasih sayang yang tiada terhingga utukku,

Teman- temanku tercinta seperjuangan Pendidikan Biologi 2012

Terimakasih untuk pertemanan kita selama ini semoga pertemanan kita kelak
kan abadi sepanjang masa..

Para Pendidikku (Guru-guruku)

Terimakasih atas bimbingan yang diberikan padaku hingga aku dapat melihat
dunia dengan ilmu...

Almamaterku tercinta.. Universitas Lampung

Motto

“Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya”
(Yesaya 40: 29)

“Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak”.
(Aldus Huxley)

"Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah."
(Thomas Alva Edison)

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bagas Epafras Sudarno
Nomor Pokok Mahasiswa : 1213024008
Program Studi : Pendidikan Biologi
Jurusan : Pendidikan MIPA

Dengan ini Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, Agustus 2016

Yang menyatakan



Bagas Epafras Sudarno
NPM 1213024008

SANWACANA

Puji syukur pada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan MIPA, FKIP Unila, Skripsi ini berjudul “ Hubungan *Self-Efficacy* Berdasarkan *Gender* dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII SMP Se-Kecamatan Gadingrejo”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Muhammad Fuad, M.hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung;
2. Dr. Caswita, M.Si., selaku Ketua Jurusan PMIPA FKIP Universitas Lampung;
3. Berti Yolida, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi;
4. Dr. Tri Jalmo, M.Si., selaku Pembimbing I atas kesabaran, bimbingan, dan masukannya kepada penulis;
5. Rini Rita T. Marpaung, S.Pd, M.Pd., selaku Pembimbing II dan motivasi, dan kasih sayangnya;
6. Dr. Arwin subakti, M.si, selaku pembahas atas saran-saran, masukan perbaikan, dan dukungan semangatnya;
7. Kepala sekolah, dewan guru, staf tata usaha, dan siswa-siswi kelas VIII SMP se kecamatan Gadingrejo atas waktu, tempat dan kerjasama yang baik selama

penelitian berlangsung;

8. Bapakku tercinta Jan Evradus Sudarno dan Ibuku tercinta Sri Suharsini terima kasih untuk perhatian, doa dan kasih sayang yang tak terhingga selama ini. Kakakku tersayang Albert Agustinus Sudarno dan adikku tersayang Julian Kevin Sudarno yang sangat kucintai, terima kasih atas dukungan moril, materil, dan semangat yang diberikan bagi penulis;
9. Teman-teman seperjuangan di Biologi 2012, terima kasih motivasi dan kebersamaan selama ini;
10. Almamater tercintaku, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Semoga Allah melimpahkan berkat dan karunianya kepada kita semua, serta berkenan membalas semua budi baik yang diberikan kepada penulis dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Agustus 2016
Penulis

Bagas Epafra Sudarno

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Penelitian	5
F. Kerangka Pikir	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. <i>Self Efficacy</i>	8
B. <i>Gender</i> dalam Pembelajaran	15
C. Hasil Belajar.....	19
III. METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	27
B. Populasi dan Sampel Penelitian	27
C. Desain Penelitian	28
D. Prosedur penelitian.....	29
E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	30
F. Uji Persyaratan Instrumen.....	31
G. Hasil Uji Coba Angket.....	31
H. Teknik Analisis Data	33
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan	41

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	49
B. Saran	49

DAFTAR PUSTAKA	51
----------------------	----

LAMPIRAN

1. Angket <i>Self Efficacy</i> siswa.....	56
2. Kisi-kisi Angket <i>Self Efficacy</i> siswa	58
3. Soal Penelitian	59
4. Sebaran Soal	63
5. Uji Statistik.....	70
6. Nilai <i>Self efficacy</i> dan hasil belajar siswa SMP Se-kecamatan Gadingrejo	74
7. Nilai Hasil Belajar siswa SMP Se-kecamatan Gadingrejo.....	91
8. Nilai Hasil Belajar siswa SMP Muhammadiyah 1	116
9. Nilai Hasil Belajar siswa SMP Harapan Massa.....	120
10. Nilai Hasil Belajar siswa SMP Karya Bhakti.....	121
11. Nilai Hasil Belajar siswa SMP N 1 Gadingrejo	122
12. Nilai Hasil Belajar siswa SMP N 2 Gadingrejo	128
13. Nilai Hasil Belajar siswa SMP N 3 Gadingrejo	132
14. Nilai Hasil Belajar siswa SMP N 4 Gadingrejo	136
15. Nilai <i>Self Efficacy</i> SMP Se-kecamatan Gadingrejo.....	138
16. Nilai <i>Self Efficacy</i> siswa SMP Muhammadiyah 1	156
17. Nilai <i>Self Efficacy</i> siswa SMP Harapan Massa	159
18. Nilai <i>Self Efficacy</i> siswa SMP Karya Bhakti.....	160
19. Nilai <i>Self Efficacy</i> siswa SMP N 1 Gadingrejo	161
20. Nilai <i>Self Efficacy</i> siswa SMP N 2 Gadingrejo	166
21. Nilai <i>Self Efficacy</i> siswa SMP N 3 Gadingrejo	170
22. Nilai <i>Self Efficacy</i> siswa SMP N 4 Gadingrejo	174
23. Hasil Uji Coba Angket	176
30. Dokumentasi.....	179

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sampel penelitian	27
2. Kriteria penilaian hasil belajar siswa	33
3. Kriteria penilaian <i>self-efficacy</i> yang dimiliki oleh siswa	34
4. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi.....	35
5. <i>Self efficacy</i> siswa SMP se-Kecamatan Gadingrejo.....	36
6. Hasil uji <i>Mann-Whitney U</i> pada nilai <i>self efficacy</i> siswa.....	38
7. Hasil uji statistik terhadap korelasi <i>self efficacy</i> dengan hasil belajar siswa.....	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Hubungan antara <i>self-efficacy</i> dengan faktor yang mempengaruhinya dan hasil belajar.....	7

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan nasional pada abad 21 adalah cita-cita setiap bangsa untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh rakyatnya, dan hidup sejajar dan terhormat di kalangan bangsa-bangsa lain. Semua ini dapat dicapai dengan adanya kemauan dan kemampuan sendiri, yang hanya dapat ditumbuh kembangkan melalui pendidikan yang wajib diikuti oleh seluruh anak bangsa (BSNP, 2010:39).

Pada abad ke-21 ini dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu memiliki pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010:39). SDM dapat di terapkan melalui proses pendidikan di lembaga sekolah (Tambak, 2013:3). Melalui proses pendidikan inilah, siswa dapat dinilai pada tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Ranah afektif merupakan ranah yang erat kaitannya dengan pembentukan SDM. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai dari sikap seseorang yang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi (Sudaryono, 2012:46-47). Ranah afektif yang dimaksud dalam

kaitannya dengan pembentukan dari SDM ini, yaitu salah satunya sikap percaya diri atau *Self efficacy*.

Self efficacy yaitu keyakinan yang dimiliki seseorang yang dapat menguasai situasi dan memberikan hasil yang positif (Santrock, 2011:216). Selain itu, menurut pendapat Schunk (dalam Santrock, 2011:216) yang menerapkan konsep *self efficacy* yang dapat dilihat dari aspek prestasi siswa. Siswa dengan *self efficacy* rendah pada pembelajaran berusaha menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang. Sedangkan siswa dengan *self efficacy* tinggi mampu menghadapi tugas belajar disertai dengan keinginan yang besar dalam dirinya. Oleh karena itu, adanya kemauan dan percaya dalam dirinya, diharapkan seorang siswa dapat meningkatkan kualitas belajarnya.

Faktor *self efficacy* dapat ditanamkan pada pendidikan di sekolah, salah satunya melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA erat hubungannya dengan pengetahuan dan pemahaman, yang mencakup belajar informasi spesifik seperti fakta, konsep, teori, hukum, dan penyelidikan sejarah sains (Praginda, 2009: 28). Dengan adanya keterlibatan siswa dalam menemukan fakta dan memahami konsep dalam pembelajaran IPA, diharapkan siswa mampu aktif dalam pembelajaran sehingga *self efficacy* siswa dapat meningkat.

Ternyata *self efficacy* mempunyai peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar dan kualitas belajar siswa. Berdasarkan penelitian dari Hairida & Wiji Astuti (2012: 32) yang berjudul “*self efficacy* dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA-Kimia” berkesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dan prestasi belajar siswa, maka prestasi belajar IPA-kimia lebih dipengaruhi secara langsung oleh *self efficacy*. Hubungan yang positif dan signifikan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Hubungan ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa di pengaruhi tinggi atau rendahnya *self efficacy* siswa.

Terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi *self efficacy* (Bandura, 1997: 213), salah satunya adalah faktor *gender*. *Gender* dibedakan dari jenis kelamin, yang melibatkan dimensi biologis dari perempuan atau laki-laki. *National Assessment Of Educational Progress* (dalam Santrock, 2011 : 223) mengatakan bahwa dalam sebuah studi nasional terbaru tentang prestasi ilmu pengetahuan alam (IPA), anak laki-laki mampu mendapatkan prestasi yang sedikit lebih baik dalam ilmu pengetahuan alam apabila dibandingkan dengan anak perempuan di kelas empat, delapan, dan dua belas. Selain itu, Burkham, Lee & Smerdon (dalam Santrock, 2011 : 223) dalam studi lain yang berfokus pada pelajar kelas delapan dan sepuluh, anak laki-laki mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari anak perempuan dalam tes ilmu pengetahuan alam, terutama di antara siswa-siswa dengan kemampuan menengah dan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti melakukan penelitian yang menyelidiki hubungan *self-efficacy* dengan hasil belajar pada siswa laki-laki dan bagaimana hubungan *self-efficacy* dengan hasil belajar pada siswa perempuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik *self efficacy* pada siswa kelas VIII SMP se - Kecamatan Gadingrejo ?
2. Apakah terdapat perbedaan *self-efficacy* antar *gender* pada siswa kelas VIII SMP se-Kecamatan Gadingrejo?
3. Apakah terdapat hubungan *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP se-Kecamatan Gadingrejo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan karakteristik *self efficacy* siswa kelas VIII SMP se-kecamatan Gadingrejo.
2. Mengetahui perbedaan *self-efficacy* antar *gender* pada siswa kelas VIII SMP se-Kecamatan Gadingrejo.
3. Mengetahui hubungan *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP se-Kecamatan Gadingrejo

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait yaitu:

1. Bagi peneliti yaitu sebagai tambahan pengetahuan, informasi, dan pengembangan diri serta acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.
2. Bagi siswa sebagai motivasi untuk lebih giat mengetahui potensi dalam dirinya dalam mengembangkan dan memaksimalkan keyakinan dirinya untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik.
3. Bagi guru sebagai pengetahuan untuk bahan refleksi bagaimana *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswanya dengan memperhatikan kepercayaan diri siswa baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan, sehingga guru dapat memberikan konseling pribadi jika diperlukan dalam mengembangkan hasil belajar siswa baik dalam kelas, juga dalam kehidupan sehari-hari.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar persepsi terhadap permasalahan tidak meluas dan penelitian menjadi lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

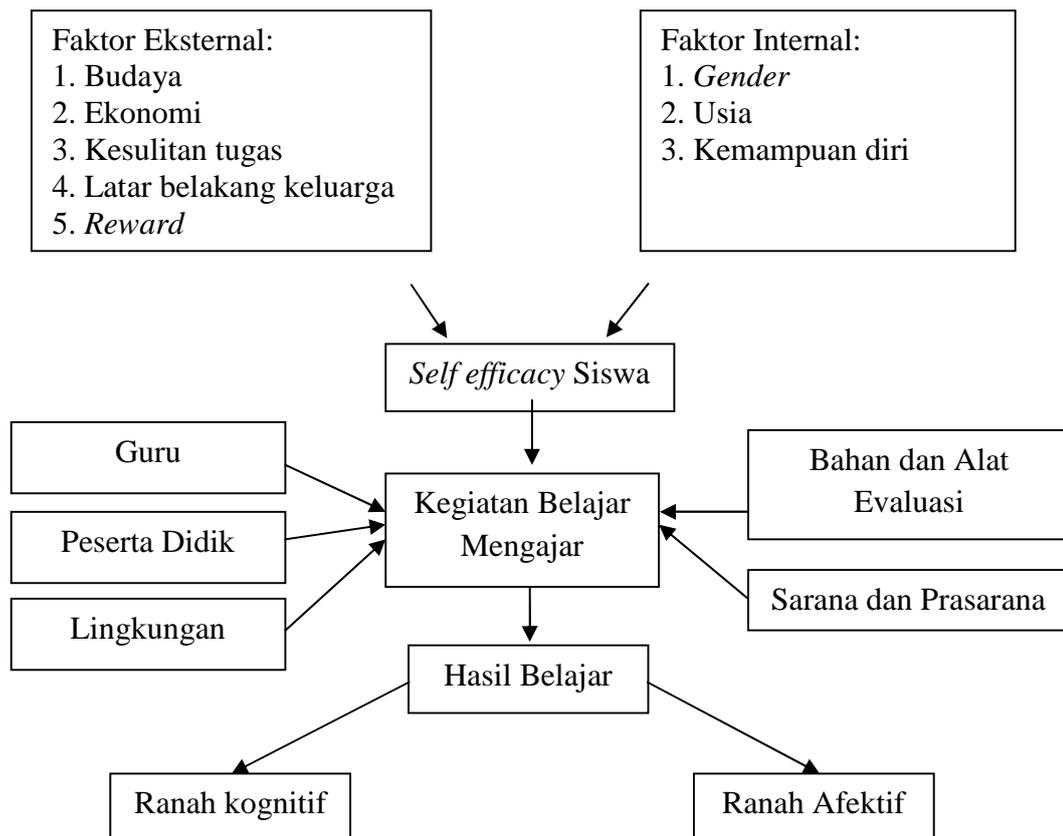
1. *Self efficacy* siswa yang dimaksud yaitu keyakinan siswa dalam menguasai situasi dan memberikan hasil positif. Ada tiga aspek yang dinilai, yaitu akademik, sosial, dan emosional. Pengukuran *self-efficacy* diambil dengan menggunakan angket sederhana *Self-Efficacy Questionnaire for Children* (Muris, 2001: 145-149).

2. *Gender* yang dimaksud merupakan istilah dari dua macam jenis kelamin seseorang, yaitu laki-laki dan perempuan.
3. Butir Tes diambil dari soal-soal ujian nasional dari tahun 2008 hingga tahun 2014 yang sudah dipelajari oleh siswa.
4. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP se-Kecamatan Gading Rejo Pringsewu tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah tujuh sekolah dengan sampel adalah satu hingga empat kelas dari setiap sekolah.

F. Kerangka Pikir

Dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan belajar mengajar, kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, peserta didik, lingkungan, *self efficacy*, bahan dan alat evaluasi serta adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar (KBM), salah satu faktor yang mampu mempengaruhi KBM yaitu faktor *self efficacy*. *Self efficacy* siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari *gender*, usia dan kemampuan diri, sedangkan faktor eksternal terdiri dari budaya, ekonomi, kesulitan belajar, latar belakang keluarga, dan *reward*. Faktor *self efficacy* akan mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar didalam kelas, kemudian dari kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan, nantinya siswa akan mendapatkan hasil belajar, hasil belajar siswa yang diperoleh dapat berupa *output* seperti ranah kognitif dan ranah afektif siswa. Ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan yang siswa peroleh

dengan adanya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan ranah afektif berkaitan dengan sikap siswa dalam merespon kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. Dengan demikian, diperlukan suatu penelitian yang berkaitan dengan hubungan *Self efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar siswa.



Gambar 1. Hubungan antara *self-efficacy* dengan faktor yang mempengaruhinya dan hasil belajar

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. *Self-Efficacy*

Self-efficacy merupakan sebuah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura. *Self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri sendiri untuk dapat meningkatkan kinerjanya dan menghasilkan suatu penyelesaian masalah yang dapat mempengaruhi kehidupan individu (Bandura, 1994: 2). Selain itu Bandura (dalam Feist, 2011: 212) juga mendefinisikan *self-efficacy* sebagai "keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan". Manusia yang yakin bahwa individu dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian dilingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada manusia yang mempunyai *self-efficacy* yang rendah (Feist, 2011: 212).

Self-efficacy dijelaskan dalam kerangka teori kognitif sosial oleh Bandura (dalam Mahyuddin, dkk, 2006 : 62) yang menyatakan bahwa pencapaian manusia tergantung pada interaksi antara seseorang perilaku, faktor personal dan lingkungan kondisi. Perilaku individu tergantung pada awal pengalaman di

rumah. Lingkungan rumah yang merangsang rasa ingin tahu akan membantu membangun *self-efficacy* seperti menampilkan lebih dari rasa ingin tahu, dan menjelajahi kegiatan yang dapat mengundang timbal balik yang bersifat aktif dan positif. Stimulasi mampu mempertinggi struktur kognitif dan afektif dari individu yang meliputi kemampuannya untuk berempati, belajar dari orang lain, merencanakan strategi alternatif dan mengatur sendiri perilaku dan terlibat dalam refleksi diri (*self-efficacy*).

Menurut pendapat dari Schunk (dalam Santrock, 2011:216) yang menerapkan konsep *self-efficacy* yang dapat dilihat dari aspek prestasi siswa. *self-efficacy* mempengaruhi pilihan aktivitas siswa. Siswa dengan *self-efficacy* rendah pada pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang. Sedangkan siswa dengan *self-efficacy* tinggi menghadapi tugas belajar tersebut dengan keinginan besar. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih tekun berusaha pada tugas belajar dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* rendah.

Self-efficacy yang dimiliki seseorang dapat dilihat berdasarkan tiga aspek. hal ini dikemukakan oleh Bandura (dalam Majidah dkk, 2012:2) yaitu aspek *level* yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang dipersepsikan oleh individu sehingga dapat dilaksanakannya dan individu akan menghindari situasi dan perilaku yang dipersepsikan individu di luar batas kemampuannya. Selain itu terdapat aspek *strength* yang berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan. Kemudian terdapat

aspek *generality* yang berkaitan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

Keyakinan *self-efficacy* bukan merupakan penilaian tentang kemampuan seseorang secara objektif, tetapi penilaian seseorang mengenai apa yang dapat dicapainya dengan keterampilan yang dimilikinya, sehingga *self-efficacy* menilai apa yang dapat dilakukan oleh individu, bukan apa yang individu miliki (L. Feltz & D.Lirgg (dalam Noer, 2012:3).

Menurut Bandura menyebutkan bahwa dengan memiliki *self-efficacy* dan berusaha untuk mengukurnya serta didapatkan bahwa *self-efficacy* mampu mempengaruhi motivasi individu. Bandura mengatakan bahwa *self-efficacy* dapat memainkan peran yang lebih besar karena dalam menghadapi sesuatu sangat bergantung dari penilaian individu sendiri tentang keyakinannya untuk menguasai situasi (Zimmerman, 2000:83).

Self-efficacy yang dimiliki seorang siswa dapat ditingkatkan melalui beberapa strategi sebagaimana yang diungkapkan oleh Santrock (2011: 217), yaitu

1. Mengajarkan strategi-strategi spesifik, seperti menguraikan dan merangkum yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berfokus pada tugas yang siswa dapatkan.

2. Membimbing siswa dalam menetapkan tujuan. Membantu siswa dengan menciptakan tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek terutama membantu siswa untuk menilai kemajuan siswa.
3. Mempertimbangkan kemampuan menguasai. Memberikan penghargaan yang berkaitan dengan kinerja kepada siswa saat berhasil menguasai pelajaran.
4. Mengkombinasikan pelatihan strategi dengan tujuan. Kombinasi dari pelatihan strategi dan penetapan tujuan yang dapat meningkatkan *self-efficacy* serta perkembangan keterampilan siswa. Serta memberikan umpan balik kepada siswa mengenai strategi pembelajaran yang berhubungan dengan kinerja siswa.
5. Memberikan dukungan kepada siswa. Dukungan positif dapat datang dari guru, orang tua, dan teman sebaya.
6. Memastikan siswa tidak terlalu emosional dan gelisah. Ketika siswa terlalu merasa khawatir dan merasa menderita mengenai prestasi siswa, *self-efficacy* siswa akan hilang.
7. Memberikan siswa model dewasa dan teman sebaya yang positif. Karakteristik-karakteristik tertentu dari model ini dapat membantu mengembangkan *self-efficacy* siswa. Contohnya, siswa yang mengamati guru dan teman sebaya yang secara efektif mengatasi serta menguasai tantangan yang sering kali mengadopsi perilaku model tersebut. Permodelan terhitung efektif terutama dalam meningkatkan *self-efficacy* ketika siswa mengamati keberhasilan teman sebayanya.

Para peneliti telah menemukan bahwa *self-efficacy* dan prestasi meningkat ketika siswa menetapkan tujuan yang spesifik, bersifat jangka pendek, dan menantang

(Schunk dan Zimmerman (dalam Santrock, 2011: 218)). Sebuah tujuan yang menantang merupakan komitmen terhadap kemajuan diri. Minat kuat dan keterlibatan dalam aktivitas yang dipicu oleh tantangan. Tujuan yang mudah untuk diraih dan menghasilkan sedikit minat atau usaha. Akan tetapi, tujuan haruslah disesuaikan secara optimal kepada tingkat keterampilan siswa.

Nicholls (dalam Santrock, 2011: 218) mendefinisikan pengertian jenis prestasi yang diwakili tujuan serta definisi dari sukses. Sebagai contoh, Nicholls membedakan antara tujuan yang melibatkan ego, tujuan yang melibatkan tugas, dan tujuan menghindari tugas. Siswa yang mempunyai tujuan yang melibatkan ego berjuang dapat memaksimalkan evaluasi yang bersifat menguntungkan dan meminimalkan evaluasi yang bersifat tidak menguntungkan. Jadi, siswa yang egonya terlibat akan berfokus dan ke-efektif individu dapat mengalahkan kinerja siswa lainnya. Sebaliknya, siswa yang mempunyai tujuan yang melibatkan tugas berfokus untuk menguasai tugas. Siswa akan berkonsentrasi pada bagaimana siswa mampu melakukan tugas dan apa yang akan siswa pelajari. Siswa dengan tujuan menghindari tugas akan berusaha untuk mengeluarkan sesedikit mungkin usaha pada suatu tugas.

Menurut (Santrock, 2011:233) memberikan deskripsi pada siswa yang berprestasi rendah dengan ekspektasi untuk berhasil yang rendah: seorang siswa yang memiliki ekspektasi rendah terhadap keberhasilannya cenderung memiliki sindrom kegagalan. Ekspektasi rendah terhadap keberhasilan dan menyerah merupakan tanda-tanda awal adanya kesulitan. Siswa dengan sindrom kegagalan berbeda

dengan siswa berprestasi rendah yang gagal meskipun telah melakukan usaha yang terbaik. Siswa yang memiliki sindrom kegagalan tidak melakukan cukup usaha, seringkali memulai tugas dengan sikap setengah hati dan menyerah dengan cepat ketika muncul adanya kesulitan. Selain itu, siswa yang memiliki sindrom kegagalan seringkali mempunyai *self-efficacy* yang rendah serta menganggap kegagalan siswa berasal dari penyebab internal, stabil, dan tidak dapat dikendalikan, seperti kemampuan yang rendah.

Self-efficacy mengacu pada keyakinan tentang kemampuan seseorang untuk belajar atau melakukan perilaku pada tingkat yang ditunjuk Bandura (dalam Mahyuddin, dkk, 2006 : 62) dan dikatakan memiliki ukuran kontrol yaitu atas pikiran individu, perasaan dan tindakan. Selain itu, keyakinan individu tentang kemampuan dan hasil dari upaya siswa yang mempengaruhi bagaimana siswa akan berperilaku. Oleh karena itu, tidak mengejutkan bahwa banyak penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi akademik motivasi berprestasi, belajar dan prestasi akademik (Schunk (dalam Mahyuddin, dkk, 2006 : 62)).

Para peneliti menyatakan, terdapat tiga aspek *self-efficacy* yang menjadi prediktor penting pada tingkah laku yang dipertanyakan. *Self-efficacy* akademis berhubungan dengan keyakinan siswa akan kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan atau mengerjakan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar mereka sendiri, dan hidup dengan harapan akademis yang siswa miliki dan orang lain. *Self-efficacy* sosial berhubungan dengan keyakinan siswa akan kemampuan yang siswa miliki untuk membentuk dan mempertahankan hubungan, asertif, dan melakukan kegiatan di waktu senggang. *Self regulator self-efficacy* berhubungan

dengan kemampuan menolak tekanan teman sebaya dan mencegah kegiatan yang beresiko tinggi (Baron, 2003:186).

Menurut Bandura (dalam Yuniwati, 2013: 193-194) *Self-efficacy* adalah penilaian individu terhadap dirinya untuk mencapai tingkatan kinerja yang diinginkan yang akan mempengaruhi tindakan selanjutnya. Ada 4 (empat) komponen faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* dari yaitu

1. *Personal Accomplishments* (pencapaian diri) merupakan faktor yang paling berpengaruh, karena dari pengalaman masa lalu baik keberhasilan/kegagalan akan menjadi pelajaran bagi seseorang untuk meraih keberhasilan. Kegagalan yang dialami dapat memicu *self-efficacy* menjadi lebih baik karena membuat seseorang mampu mengatasi rintangan-rintangan yang serupa atau bahkan lebih sulit di masa datang.
2. *Vicarious Learning Experience* (pengalaman orang lain) yaitu *self-efficacy* yang terbentuk dengan melihat pengalaman keberhasilan yang ditunjukkan oleh orang lain. Jika seseorang melihat orang lain dengan kemampuan yang sama dengan diri individu dapat berhasil dalam suatu hal melalui usaha yang gigih, maka seseorang itu akan merasa percaya dan yakin akan dirinya juga akan berhasil dalam hal tersebut dengan usaha yang sama.
3. *Verbal Persuasion* (persuasi verbal) yaitu *self-efficacy* yang dibentuk dari keyakinan seseorang bahwa individu mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Seseorang yang mendapat pengaruh dari

orang lain maka dia akan mengerahkan usaha yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas-tugas.

4. *Physiological State* (keadaan dan reaksi fisik) merupakan tanda-tanda seperti status emosi mempengaruhi seseorang dalam menilai kemampuan pada diri individu. Kondisi stress dan kecemasan dapat dilihat sebagai tanda yang mengancam ketidakmampuan diri. Dalam menilai kemampuan orang lain, seseorang dipengaruhi oleh informasi tentang keadaan fisik pada diri individu untuk menghadapi situasi tertentu dengan memperhatikan keadaan fisiologis yang individu miliki. Situasi emosi yang tidak stabil, seperti kecemasan dan kekhawatiran akan menentukan keyakinan dan kepercayaan diri seseorang dalam menilai kemampuan individu. Seseorang dalam kondisi marah, tegang, dan depresi dapat menjadi indikator kecenderungan terjadi kegagalan.

B. Gender dalam pembelajaran

Istilah seks dibedakan dengan *gender*. Seks bersifat biologis dan *gender* yang bersifat psikologis, sosial dan budaya. Istilah seks menekankan pada perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan kromosom pada janin, sebagaimana dikatakan oleh Moore dan Sinclair (dalam Remiswal, 2013:12). Sedangkan istilah *gender* menyangkut perbedaan psikologis, sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan, seperti yang dikemukakan oleh Gidden (dalam Remiswal, 2013:12). Lebih lanjut, *gender* diartikan sebagai pengetahuan dan kesadaran, baik secara sadar ataupun tidak sadar, bahwa seseorang tergolong dalam suatu jenis kelamin

tertentu dan bukan dalam jenis kelamin lain, seperti yang didefinisikan oleh Lasswell (dalam Remiswal, 2013:12).

National Assessment Of Educational Progress (dalam Santrock, 2011 : 223) mengatakan bahwa dalam sebuah studi nasional terbaru tentang prestasi ilmu pengetahuan alam (IPA), anak laki-laki memang mendapatkan prestasi yang sedikit lebih baik dalam ilmu pengetahuan alam bila dibandingkan dengan anak perempuan di kelas empat, delapan, dan dua belas. Selain itu, Burkham, Lee & Smerdon (dalam Santrock, 2011 : 223) berpendapat dalam studi lain yang berfokus pada pelajar kelas delapan dan sepuluh, anak laki-laki mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari anak perempuan dalam tes ilmu pengetahuan alam, terutama di antara siswa-siswa dengan kemampuan menengah dan tinggi.

Burkham, dkk (dalam Santrock, 2011 : 223) menjelaskan pula bahwa dalam kelas ilmu pengetahuan yang menekankan aktivitas laboratorium yang membutuhkan partisipasi aktif, nilai tes ilmu pengetahuan anak perempuan meningkat drastis. Ini menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif siswa-siswa didalam kelas ilmu pengetahuan yang bisa memajukan keadilan *gender*. Studi lainnya yang dilakukan oleh Meece & Scantlebury (dalam Santrock, 2011 : 223) mengatakan bahwa banyak ahli *gender* yakin bahwa adanya perbedaan *gender* dalam matematika dan ilmu pengetahuan alam yang disebabkan oleh pengalaman yang dimiliki oleh anak laki-laki dan anak perempuan. Ada lebih banyak teladan matematika dan ilmu pengetahuan alam laki-laki daripada perempuan. Anak laki-laki mengambil lebih banyak mata pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam daripada anak perempuan.

Dalam interaksi antara guru dan siswa di kelas, beberapa bukti menunjukkan bahwa siswa laki-laki mendapatkan bias *gender* dalam hal berinteraksi. Berikut ini adalah beberapa faktor yang dipertimbangkan oleh pendapat dari Dezolt & Hull (dalam Santrock, 2011:230) yaitu siswa perempuan lebih mematuhi, mengikuti peraturan, dan tampil rapi serta teratur dalam kelas dibandingkan laki-laki. Kemudian mayoritas guru adalah perempuan sehingga siswa laki-laki menganggap dirinya memiliki karakteristik yang berbeda dengan gurunya dan tidak bisa meniru perilaku gurunya. Kemudian siswa laki-laki lebih diidentifikasi memiliki masalah belajar dan sering dikritik. Dan juga staf sekolah cenderung mengabaikan bahwa banyak anak laki-laki memiliki masalah akademis dan cenderung memberikan stereotip perilaku anak laki-laki sebagai problematik.

Ternyata tidak hanya anak laki-laki yang mendapatkan bias *gender*, anak perempuan juga mendapatkan bias *gender* pada kegiatan di dalam kelas. Berikut adalah beberapa faktor yang dipertimbangkan oleh pendapat dari Sadker (dalam Santrock, 2011: 231) yaitu anak laki-laki meminta lebih banyak perhatian, oleh karena itu guru lebih banyak mengamati dan berinteraksi dengan siswa laki-laki sedangkan perempuan cenderung diam ketika menunggu giliran mereka. Para pendidik khawatir bahwa kecenderungan anak perempuan untuk patuh dan diam bisa berdampak hilangnya asertivitas mereka. Selain itu, anak perempuan dan anak laki-laki memasuki kelas pertama dengan kurang lebih tingkat harga diri yang sama. Namun pada tahun-tahun sekolah menengah pertama harga diri anak

perempuan menurun secara signifikan daripada harga diri anak laki-laki yang dikemukakan oleh Robins, dkk (dalam Santrock, 2011: 231).

Pembahasan mengenai *gender* dan motivasi berfokus pada bagaimana laki-laki dan perempuan berbeda dalam keyakinan dan nilai-nilai. Keyakinan siswa perempuan dan laki-laki yang berhubungan dengan kompetensi bervariasi berdasarkan konteks prestasi. Sebagai contoh, anak laki-laki mempunyai keyakinan kompetensi yang lebih tinggi untuk matematika dan olahraga dibandingkan dengan anak perempuan serta anak perempuan mempunyai keyakinan kompetensi yang lebih tinggi untuk bahasa Inggris, membaca, dan aktivitas sosial. Perbedaan *gender* dalam interaksi guru-siswa, kurikulum, dan materi, serta pengurangan bias *gender*. Oleh karena perbedaan-perbedaan tersebut sangat penting dalam prestasi siswa, anak perempuan lebih penurut, anak laki-laki lebih tidak dapat dikendalikan. Guru memberi lebih banyak perhatian dan pembelajaran kepada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan, meskipun anak laki-laki mendapatkan nilai yang lebih rendah daripada anak perempuan (Santrock, 2011:231).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Firmanto (dalam Muthoharoh dkk, 2012 : 105) yaitu tentang kecerdasan, *task commitment*, dan jenis kelamin sebagai prediktor hasil belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak dapat dijadikan faktor untuk memprediksi pencapaian hasil belajar siswa. Namun, dengan tinjauan jenis kelamin, pada siswa laki-laki kecerdasan dapat dijadikan aspek utama sebagai prediktor. Sedangkan pada siswa perempuan,

sebagai prediktor utama adalah kecerdasan dan *task commitment*, sehingga siswa perempuan memiliki kapasitas intelektual rata-rata. Hal tersebut berimplikasi bahwasanya untuk meningkatkan hasil belajar siswa baik laki-laki maupun perempuan, perlu upaya mengembangkan pembelajaran yang mampu menstimuli potensi kreativitas dan *task commitment* pada siswa.

C. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati dan Mujiono, 2010: 3), hasil belajar merujuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa (Hamalik, 2008: 159). Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 4).

Hasil belajar sebagai keberhasilan suatu tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga domain (ranah) oleh Winkel yaitu Ranah Kognitif Penilaian terhadap pengetahuan pada tingkat satuan pelajaran menuntut perumusan secara lebih khusus setiap aspek pengetahuan, yang dikategorikan sebagai: konsep, prosedur, fakta, dan prinsip. Tiap kategori irinci menjadi suatu struktur dan urutan tertentu, misalnya dari konsep yang sederhana menuju ke konsep-konsep yang lebih kompleks. Dengan struktur tersebut dapat ditentukan urutan pelajaran dan isi pelajaran, sebagaimana dirumuskan dalam satuan pelajaran. Teknik penilaian terhadap

pengetahuan dalam konteks ini dikembangkan dalam tes tertentu (Hamalik, 2009: 161). Ranah Kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak. Artinya, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk kedalam ranah kognitif. Berikut penjelasan dari masing-masing tingkatan ranah kognitif menurut Winkel (dalam Sudaryono, 2012:43) yakni:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya; mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan yang meliputi fakta, kaidah, prinsip, serta metode yang diketahui.
2. Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.
3. Penerapan (*application*), yaitu kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret.
4. Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantaranya mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan

atau organisasinya dapat dipahami dengan baik, yang dinyatakan dengan penganalisisan bagian-bagian pokok atau komponen-komponen dasar dengan hubungan bagian-bagian itu.

5. Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari kemampuan analisis; mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola yang baru, yang dinyatakan dengan membuat suatu rencana, yang menuntut adanya kriteria untuk menemukan pola dan struktur organisasi yang dimaksud.
6. Evaluasi (*evaluation*), yaitu merupakan jenjang berpikir yang paling tinggi dalam ranah kognitif ini, yang merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide; mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal dan mempertanggungjawabkan pendapat itu berdasarkan kriteria tertentu, yang dinyatakan dengan kemampuan memberikan penilaian terhadap sesuatu hal.

Kemudian Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, dari nilai dan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi (Sudaryono, 2012: 46-47). Ciri-ciri afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku.

1. Penerimaan (*receiving*), mencakup kepekaan akan adanya suatu rangsangan dan kesiediaan untuk memperhatikan rangsangan tersebut, yang dinyatakan dengan memperhatikan sesuatu, walaupun perhatian itu masih bersifat pasif. Dipandang dari segi pembelajaran, jenjang ini

berhubungan dengan upaya menimbulkan, mempertahankan, dan mengarahkan perhatian siswa.

2. Partisipasi (*responding*), mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan, yang dinyatakan dengan memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan.
3. Penilaian/ penentuan sikap (*valuing*), mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan memposisikan diri sesuai dengan penilaian itu. Artinya, mulai terbentuk suatu sikap yang dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin, baik berupa perkataan maupun tindakan.
4. Organisasi (*organization*), mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan, yang dinyatakan dalam pengembangan suatu perangkat nilai, jenjang ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai tersebut, serta mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal.
5. Pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*), mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga dapat menginternalisasikan dalam diri dan menjadikannya sebagai pedoman yang nyata dan jelas dalam kehidupan sehari-hari, yang dinyatakan dengan adanya pengaturan hidup dalam berbagai bidang kehidupan

Selanjutnya, Ranah Psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill* atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu (Sudaryono, 2012: 47). Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (kecenderungan untuk berperilaku).

1. Persepsi(*perception*); mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antar ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan, yang dinyatakan dengan adanya suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan (*stimulation*) dan perbedaan antara rangsangan-rangsangan yang ada.
2. Kesiapan(*set*); mencakup kemampuan untuk menempatkan diri dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan, yang dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental.
3. Gerakan terbimbing(*guided response*); mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak, yang dinyatakan dengan menggerakkan anggota tubuh menurut contoh yang telah diberikan.
4. Gerakan yang terbiasa(*mechanical response*); mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.
5. Gerakan yang kompleks(*complex response*); mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas berbagai komponen, dengan lancar, tepat dan efisien, yang dinyatakan dalam suatu rangkaian

perbuatan yang berurutan, serta menggabungkan beberapa sub keterampilan menjadi suatu keseluruhan gerakan yang teratur.

6. Penyesuaian pola gerakan(*adjustment*); mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.
7. Kreativitas(*creativity*); mencakup kemampuan untuk melahirkan pola gerak-gerak yang baru, yang dilakukan atas prakarsa atau inisiatif sendiri.

Ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhi prestasi belajar yang diungkap oleh beberapa ahli seperti Djamarah (dalam Riyani, 2012: 20) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah tujuan pembelajaran, bahan ajar yang digunakan, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber dan evaluasi proses belajar mengajar. Menurut Edi (dalam Riyani, 2012: 20), keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri sendiri yang berupa faktor biologis seperti faktor kesehatan dan faktor psikologis seperti kecerdasan, bakat, minat, perhatian serta motivasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berhubungan dengan lingkungan sekolah. sedangkan Margono (dalam Riyani, 2012: 20) menyatakan faktor-faktor tersebut adalah mahasiswa, dosen, tujuan belajar, materi pelajaran, sarana belajar, interaksi antara mahasiswa dan materi, interaksi antara dosen dan mahasiswa, interaksi antara mahasiswa dan mahasiswa dan lingkungan belajar.

Sumadi (dalam Janatin,2015: 22-23) berpendapat bahwa untuk mengetahui prestasi belajar seseorang perlu dilakukan penilaian terhadap hasil pendidikan yang diberikan. Alat penilaian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Tes

Tes terdiri dari tiga bentuk, yaitu tes lisan, tes tertulis, dan tes tindakan. Tes biasanya digunakan untuk menilai isi pendidikan seperti aspek pengetahuan, kecakapan keterampilan, dan pemahaman pelajaran yang diberikan.

b. Non Tes

Non tes digunakan untuk menilai aspek yang berkaitan dengan tingkah laku seseorang. Adapun cara penilaian non tes adalah observasi, angket, biografi, wawancara, dan studi kasus.

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada April 2016 di tujuh SMP se-Kecamatan Gadingrejo Pringsewu, yaitu SMP Negeri 1 Gadingrejo, SMP Negeri 2 Gadingrejo, SMP Negeri 3 Gadingrejo, SMP Negeri 4 Gadingrejo, SMP Harapan Massa, SMP Karya Bhakti dan SMP 1 Muhammadiyah.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII dari tujuh SMP se-Kecamatan Gadingrejo Pringsewu. Total populasi adalah sebanyak 1159 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 572 siswa dan siswa perempuan sebanyak 587 siswa.

Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2014: 85). Pada penelitian ini yang menjadi pertimbangan adalah jumlah siswa tiap kelas dan *gender*-nya. Dalam menentukan jumlah sampel, Arikunto (2006: 134) menyatakan apabila ukuran populasi lebih dari 100, sampel dapat diambil dari kisaran 10 – 15%, 20 – 25%, atau lebih dari 25 %. Berdasarkan teori-teori tersebut, maka sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 576 siswa atau sebesar

53 % , kemudian diperolehlah 288 siswa laki-laki dan 288 siswa perempuan. Penentuan 288 siswa ini diperoleh berdasarkan jumlah siswa dari setiap kelas pada masing-masing sekolah(Tabel 1).

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa		Total
			L	P	
1.	SMP Harapan Massa	VIII	19	7	26
2.	SMP Negeri 1 Gadingrejo	VIIIA	6	26	32
		VIIIB	8	26	34
		VIIIC	7	26	33
		VIIIF	14	18	32
		VIIIG	15	19	34
3.	SMP Negeri 3 Gadingrejo	VIIIA	11	19	30
		VIIIC	14	13	27
		VIIIF	11	11	22
		VIIIG	14	13	27
4.	SMP 1 Muhammadiyah	VIIIB	19	10	29
		VIIIC	16	13	29
		VIIIE	16	13	29
5.	SMP Negeri 4 Gadingrejo	VIIIA	13	13	26
		VIIIB	14	13	27
6.	SMP Karya Bhakti	VIII	17	8	25
7.	SMP Negeri 2 Gadingrejo	VIIIC	20	8	28
		VIIID	21	10	31
		VIIIE	16	11	27
		VIIIG	17	11	28
Jumlah Sampel			288	288	576

Keterangan : P = Perempuan; L = Laki-laki

C. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif (Arikunto, 2010: 3). Peneliti mengambil langsung informasi yang ada di

lapangan tentang hubungan *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP se- Kecamatan Gadingrejo Pringsewu.

D. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan persiapan sebagai berikut:

- a. Membuat surat izin pra-penelitian untuk melakukan observasi ke sekolah.
- b. Melakukan observasi pendahuluan di sekolah untuk menetapkan jumlah siswa di kelas yang dijadikan sampel penelitian dan mengumpulkan data-data siswa.
- c. Membuat instrumen penelitian yang terdiri dari soal-soal IPA kelas VIII semester 1 yang berjumlah 20 soal yang dipilih dari kumpulan soal-soal Ujian Nasional dari tahun 2008 sampai tahun 2014 dan angket *self-efficacy* siswa terjemahan dari *Self-efficacy Questionnaire for Children (SEQ-C) Brief Survey on Academic, Social and Emotional Self-efficacy* (Muris, P. 2001: 145-149).

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Dalam pelaksanaannya, pengambilan data dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan untuk mendistribusikan soal-soal IPA kelas VIII semester 1, dengan waktu pelaksanaan tes selama 2 jam pelajaran.
- b. Memberikan lembar kuisioner *self-efficacy* siswa setelah mengerjakan tes soal IPA.

E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

Data kuantitatif didapat dari hasil belajar siswa yang diperoleh dari nilai hasil pengerjaan soal-soal IPA yang berjumlah 20 soal yang dipilih sesuai dengan SKL pada kelas VIII semester I. Sedangkan data kualitatif didapat dari skor kuisioner angket siswa yang berisi tentang hubungan hasil belajar berdasarkan *gender* dengan *self efficacy*, yang kemudian dideskripsikan untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* siswa.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Absensi Siswa

Pengumpulan data absensi siswa diperoleh dari guru IPA kelas VIII dari masing-masing SMP se- Kecamatan Gadingrejo Pringsewu

b. Angket *Self-Efficacy* Siswa

Angket ini diisi oleh siswa untuk mengetahui keyakinan diri siswa.

Angket berisi 24 pertanyaan yang diisi dengan memberi tanda ceklis () pada pilihan jawaban “tidak baik”, “kurang baik”, “cukup baik”, “baik” atau “sangat baik”.

c. Data Hasil Belajar Siswa

Nilai hasil belajar siswa diambil dari hasil pengerjaan soal-soal IPA kelas VIII semester 1 yang berjumlah 20 soal yang diperoleh dari kumpulan soal-soal Ujian Nasional tahun 2008 sampai tahun 2014.

F. Uji Persyaratan Instrumen

1. Uji Validitas Angket

Validitas instrumen dapat diukur dengan menggunakan metode *Pearson Product Moment*. Instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah (Arikunto, 2006: 168-170).

2. Uji Reliabilitas Angket

Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana instrumen dapat dipercaya untuk digunakan dalam mengumpulkan data karena instrumen tersebut sudah baik sehingga mampu mengungkap data yang bisa dipercaya (Arikunto, 2006: 178 – 179). Pengujian reliabilitas instrumen angket dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach's* (Arikunto, 2006: 195-198). Perhitungan dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 17.

G. Hasil Uji Coba Angket

Sebelum angket digunakan untuk mengumpulkan data, angket diuji coba terlebih dahulu kepada 30 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gading Rejo. Hasil uji coba dihitung validitasnya dengan metode *Pearson product moment*, sedangkan reliabilitasnya dengan rumus *Alpha Cronbach's*. Kemudian dibandingkan hasil r_{hitung} dengan r_{tabel} , di mana r_{tabel} dengan signifikansi 5% untuk 30 orang sampel adalah 0,361.

Pengujian validitas angket *self-efficacy* yang pertama, ditemukan adanya beberapa item valid dan ada juga beberapa item yang tidak valid. Item yang tidak valid memiliki nilai r_{hitung} yang kurang dari r_{tabel} . Item yang tidak valid terdiri dari tiga nomor yaitu nomor 7, 9, dan 17. Nomor 7 memiliki nilai r_{hitung} sebesar 0,243 dan nilai r_{tabel} sebesar 0,361, maka dapat disimpulkan bahwa item nomor 7 tidak valid. Selain itu, Nomor 9 memiliki nilai r_{hitung} sebesar 0,332 dan nilai r_{tabel} sebesar 0,361, maka dapat disimpulkan bahwa item nomor 9 tidak valid. Selain itu, Nomor 17 memiliki nilai r_{hitung} sebesar 0,319 dan nilai r_{tabel} sebesar 0,361, maka dapat disimpulkan bahwa item nomor 17 tidak valid. Untuk uji reliabilitas didapatkan hasil bahwa angket *self-efficacy* reliabel. Karena ada beberapa item yang tidak valid walaupun reliabel, maka dilakukan revisi untuk item yang tidak valid saja. Selanjutnya angket diujikan kembali kepada responden yang sama seperti pada pengujian yang pertama.

Pengujian validitas angket *self-efficacy* yang kedua, ditemukan semua item sudah valid. Item yang telah valid memiliki nilai r_{hitung} yang lebih dari r_{tabel} . Setelah di uji coba yang kedua, item yang tidak valid menjadi valid yaitu nomor 7, 9, dan 17. Nomor 7 memiliki nilai r_{hitung} sebesar 0,523 dan nilai r_{tabel} sebesar 0,361, maka dapat disimpulkan bahwa item nomor 7 valid. Selain itu, Nomor 9 memiliki nilai r_{hitung} sebesar 0,467 dan nilai r_{tabel} sebesar 0,361, maka dapat disimpulkan bahwa item nomor 9 valid. Selain itu, Nomor 17 memiliki nilai r_{hitung} sebesar 0,447 dan nilai r_{tabel} sebesar 0,361, maka dapat disimpulkan bahwa item nomor 17 valid. Berdasarkan hasil uji validitas angket *self-efficacy*, diketahui bahwa item angket *self-efficacy* telah valid dan

juga reliabel. Oleh karena itu, angket *self-efficacy* dapat digunakan untuk mengambil data.

H. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data hasil pengisian angket *self-efficacy* siswa dan data hasil pengerjaan 20 soal IPA, tahap pelaksanaan selanjutnya yaitu:

1. Mengolah data yang telah diperoleh untuk mengetahui karakteristik *self-efficacy* siswa berdasarkan *gender*.
2. Menganalisis perbedaan *self-efficacy* antar *gender* pada siswa kelas VIII SMP se-Kecamatan Gadingrejo
3. Menganalisis hubungan antara *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar siswa berdasarkan data yang telah didapatkan.

Selanjutnya di analisis data penelitian ini sebagai berikut:

1. Data kuantitatif

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa menjawab soal-soal ujian nasional yang dipilih berdasarkan SKL yang telah dipelajari siswa dengan melakukan penskoran secara manual menggunakan kunci jawaban. Dan jika jawaban benar maka mendapat skor 1 dan jika salah atau tidak menjawab diberi skor 0. Menghitung nilai hasil belajar siswa yang dilihat dari kemampuan menjawab soal-soal ujian nasional yang dipilih berdasarkan SKL yang telah dipelajari siswa menggunakan rumus menurut Purwanto (2013: 112) dengan cara:

$$S = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

- S = nilai hasil belajar siswa
 n = jumlah skor soal yang dijawab benar
 N = skor maksimum dari tes

Sehingga nilai yang diperoleh siswa dikelompokkan ke dalam kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria penilaian hasil belajar siswa

No.	Interval	Kategori
1	81 – 100	Sangat tinggi
2	61 – 80	Tinggi
3	41 – 60	Cukup
4	21 – 40	Rendah
5	0 – 20	Sangat rendah

Sumber: dimodifikasi dari Riduwan (2012: 89)

2. Data Kualitatif

Data kualitatif tentang *self-efficacy* yang dimiliki siswa diambil melalui kuisisioner yang diisi sendiri oleh siswa. Langkah-langkah pengolahan data angket dilakukan sebagai berikut:

- a. Menghitung skor kuisisioner siswa dengan melihat rubrik penilaian kuisisioner.
- b. Menghitung persentase jawaban siswa dengan rumus menurut Ali (2013: 201) sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

- % = persentase *self-efficacy* siswa
 n = skor yang diperoleh
 N = jumlah seluruh skor

- c. Merangkum persentase jawaban siswa untuk mengetahui termasuk ke dalam kategori manakah *self-efficacy* yang dimiliki siswa (Tabel 7).

Tabel 3. Kriteria penilaian *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa

No.	Persentase (%)	Kategori
1	81 - 100	Sangat tinggi
2	61 - 80	Tinggi
3	41 - 60	Cukup
4	21 - 40	Rendah
5	0 - 20	Sangat rendah

Sumber: dimodifikasi dari Riduwan (2012: 89)

Setelah mengetahui *self efficacy* siswa, selanjutnya dilakukan analisis data untuk mengetahui perbedaan *self efficacy* berdasarkan *gender* yaitu dengan menggunakan uji non-parametrik *Mann-Whitney U*. Uji ini dapat digunakan untuk data yang berdistribusi tidak normal. Jika nilai uji signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau terdapat perbedaan dan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima atau tidak terdapat perbedaan (Priyatno, 2009: 190).

Selanjutnya, untuk menganalisis hubungan *self efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar, dilakukan uji korelasi *Kendall's Tau*. Uji ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara dua variabel penelitian, yaitu hubungan antara *self-efficacy* siswa berdasarkan *gender* dengan hasil belajarnya. Uji *Kendall's Tau* bisa digunakan untuk data yang tidak berdistribusi normal dengan jumlah sampel lebih dari 30 (Setyawan, 2013: 17). Uji korelasi *Kendall's Tau* digunakan dengan bantuan program *software SPSS 17*.

Teknik ini akan menghasilkan koefisien korelasi yang dapat mendeskripsikan derajat keeratan hubungan dari dua variabel tersebut. Koefisien korelasi diinterpretasikan ke dalam tingkatan hubungan sebagai berikut:

Tabel 4. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2014: 184).

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Self-efficacy* pada siswa SMP se-kecamatan Gadingrejo memiliki kriteria "Tinggi" dengan aspek *self-efficacy* sosial yang lebih tinggi dibandingkan aspek *self-efficacy* akademik dan aspek *self-efficacy* emosional.
2. Terdapat perbedaan *self-efficacy* antar *gender* pada siswa kelas VIII SMP se- Kecamatan Gadingrejo
3. Terdapat hubungan positif dengan keeratan hubungan "sangat rendah" antara *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII SMP se-Kecamatan Gadingrejo.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas saran-saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, hasil dari penelitian diharapkan dapat terus memotivasi, menumbuhkan sikap positif, menumbuhkan *self-efficacy* siswa. Hal ini perlu dilakukan untuk membantu meningkatkan *self-efficacy* siswa. Guru

sebaiknya bersikap positif agar siswa merasa mendapatkan sikap yang positif juga, sehingga akan memantu meningkatkan *self-efficacy* siswa.

2. Bagi Orang tua, memberikan perhatian dan pengarahan pada siswa untuk terus gigih dalam belajar dan juga konsisten mencapai tujuan atau cita-cita yang diinginkan. Kemudian memberikan dorongan pada siswa untuk menumbuhkan *self-efficacy* yang baik sedini mungkin, misalnya dengan menumbuhkan percaya diri, gigih belajar, giat berusaha untuk mencapai tujuan.
3. Bagi siswa, dengan *self-efficacy* dan hasil belajar yang rendah dapat berdiskusi dengan teman sebaya yang memiliki *self-efficacy* dan hasil belajar yang lebih tinggi. Hasil diskusi dengan teman sebaya dilakukan dengan cara berbagi pengalaman agar dapat mencapai hasil belajar yang baik.
4. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan tidak hanya menggunakan faktor *gender* saja, namun dapat menambahkan faktor-faktor lain seperti faktor usia, ekonomi, latar belakang keluarga serta *reward*, yang mungkin dapat mempengaruhi *self-efficacy* siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2013. *Prosedur dan Strategi Penelitian Pendidikan*. Angkasa. Bandung. 233 hlm.
- Antika, Rindi. 2010. *Efektivitas Drama Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Prasekolah*. Jurnal(Online). ([http:// library.gunadar-ma.ac.id](http://library.gunadar-ma.ac.id)), diakses pada 14 Agustus 2016; 19.24 WIB).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta. 418 hlm.
- Armum, Puspalthaa.,dkk.2015. *Social and emotional self-efficacy of adolescents: measured and analysed interdependencies within and across academic achievement level*.Jurnal(Online).(<http://www.Tandfonline.com/loi/rady20>), diakses pada 20 juni 2016, 19.26 WIB.11 hlm
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2010. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. (isi-dps.ac.id, diakses pada 19 November 2015, 19.26 WIB). 59 hlm.
- Bandura, Albert. 1994. *Self-Efficacy*. Academic Press. New York. 15 hlm.
- Bandura. 1997. *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman & Co: New York.
- Bandura, Albert, *et al.* 1999. *Self-Efficacy Pathways Child-hood Depression (Jornal of Per-sonality and Social Psy-chology, Vol 76, No. 2, 258-269)*. (www.uky.edu, diakses pada 16 agustus 2016, 20:27 WIB).
- Baron, Robert A dan Byrne Donn. 2003. *Psikologi Sosial Edisi ketiga Jilid pertama*. Erlangga. Jakarta. 307 hlm
- Daulay, Siti F. 2009. *Perbedaan Self regulated learning antara mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja*.jurnal(online).(<http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id>, diakses pada 15 mei 2016, 07.27 WIB). 9 hlm

- Dimiyati & Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta. 298 hlm.
- Feist, Jess & Gregory J. Feist. 2011. *Teori Kepribadian*. Salemba Humanika. Jakarta. 428 hlm.
- Firmanto, Ari. 2013. *Kecerdasan, kreativitas, task commitment dan jenis kelamin sebagai prediktor prestasi hasil belajar siswa*. Malang: jurnal sains dan praktik psikologi
- Hairida & Marhaeny Wiji Astuti. 2012. *Self Efficacy dan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Kimia* (online). (jurnal.untan.ac.id, diakses pada 21 Oktober 2015, 16.07. WIB). 10 hlm
- Handayani, Febrina. 2013. *Hubungan Self Efficacy dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi*. Jurnal(Online).(<http://ejournal.unesa.a.id>), diakses pada 7 Juni 2016; 20.47 WIB). 5 hlm.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta. 184 hlm.
- Janatin, Mulafi. 2015. *Hubungan Antara Self Efficacy dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Se-Gugus II Kecamatan Bantul Tahun 2014/2015*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. 112 hlm
- Mahmudi, Hadi. 2014. *Efikasi Diri , Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar*. Jurnal(Online). (<http://jurnal.untag-sby.ac.id>), diakses pada 14 Agustus 2016; 19.16 WIB).
- Mahyuddin, dkk. 2006. *The Relationship Between Student's Self Efficacy And Their English Language Achievement* (online). ([http://web.usm.my/education/publication/4%20Rahi%20\(61-71\).pdf](http://web.usm.my/education/publication/4%20Rahi%20(61-71).pdf)), diakses pada 3 februari 2016; 11.42 WIB). 11 hlm
- Majidah, Hairida, & Erlina. 2012. *Korelasi Antara Self-Efficacy dengan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Kimia di SMA*. Jurnal. (Online). (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3319>, diakses pada 4 Desember 2015; 10.15 WIB). 10 hlm
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mukhid, Abd. 2009. *Self Efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan)*. jurnal (Online). (ejournal.stainpamekasan.ac.id), diakses pada 8 Juni 2016; 10.15 WIB). 17 hlm

- Muthoharoh, U., Budiyo, dan Nugraheni, P. 2012. *Hubungan Gender Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa SMP*. Jurnal. (Online). (<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/ekuivalen/article/download/1174>, diakses pada 4 desember 2015; 21.06 WIB).5 hlm
- Nobel, Alwin. 2012. *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Psikologi Fakultas Humaniora Binus University Tahun Ajaran Genap 2011-2012*. Jurnal(Online). (<http://eprints.binus.ac.id>), diakses pada 1 juni 2016, 17.16 WIB. 8 hlm
- Noer, Sri Hastuti. 2012. Self Efficacy Mahasiswa Terhadap Matematika. Dalam *Prosiding: "Kontribusi Pendidikan Matematika dan Matematika dalam Membangun Karakter Guru dan Siswa"*. (Online).
- Octavia, Friska. 2015. *Analisis kemampuan siswa kelas X pada Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik*. Jurnal (Online). (<http://omega.uhamka.ac.id>, Diakses pada 14 mei 2016:18.17 WIB). 5 hlm
- Pambudiono, A., Zubaidah S, dan Mahanal, S. 2007. *Perbedaan Kemampuan Berpikir dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Malang Berdasarkan Gender Dengan Penerapan Strategi JIGSAW*. Jurnal(Online).(<http://jurnal-online.um.ac.id>), Diakses pada 14 mei 2016:19.14 WIB). 10 hlm
- Praginda, Wandy dkk.2009.*Hakikat IPA dan Pendidikan IPA*. PPPPTK IPA. Jakarta
- Prasetya, I Putu Dika.,dkk.2013. *Korelasi Efikasi Diri (Self Efficacy) dan Iklim Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi(TIK) di SMP Negeri 1 Tabanan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2013/2014*.Jurnal(Online).(<http://pti.undiksha.ac.id>), diakses pada 1 juni 2016, 17.26 WIB.5 hlm
- Purwanto, N. 2013. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosda Karya. Bandung. 165 hlm.
- Remiswal. 2013. *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Graha Ilmu. Yogyakarta. 120 hlm.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian*. Alfabeta. Bandung. 244 hlm.
- Rini,uoroyzhin. 2015. *Hubungan Metakognisi, Efikasi Diri Akademik dan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa*. Jurnal(online). (<http://ejournal.gunadarma.ac.id>), diakses pada 5 Juni 2016; 20.47 WIB. 6 hlm.

- Riyani, Yani. 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak)*. Jurnal. Jurnal EKSOS volume 8 nomor 1, 2012. (Online). (<http://repository.polnep.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/354/03-YANI%20R.pdf?sequence=1>, diakses pada 18 Februari 2015; 20.47 WIB). 7 hlm.
- Santrock, John W. 2011. *Psikologi Pendidikan Edisi ketiga Buku kesatu*. Salemba Humanika. Jakarta. 530 hlm
- Santrock, John W. 2011. *Psikologi Pendidikan Edisi ketiga Buku kedua*. Salemba Humanika. Jakarta. 434 hlm
- Sari, Eva susanti T. 2015. *Hubungan Antara Academic Self Efficacy dan Dukungan Sosial dengan Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada siswa SMA*. Surabaya. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Satici, Seydi Ahmet., dkk. 2013. *Investigating the Predictive Role of Social Self-Efficacy on Authenticity in Turkish University Students*. jurnal(online). (<http://ejop.psychopen.eu>), diakses pada 20 Juni 2016; 20.47 WIB
- Sipayung, Sondang Petronica. 2010. *Gambaran Self efficacy konselor sekolah di kota medan*. Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Graha Ilmu. Jakarta. 234 hlm.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung. 334 hlm
- Sulistiana, dkk. 2013. *Pengaruh Gender, Gaya Belajar, dan Reinforcement Guru Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas XI SMA Negeri Se-Kabupaten Purworejo*. (Jurnal Vol. 3 Hlm 102-106). (portalgaruda.org, diakses pada 16 Agustus 2015, 20.15 WIB).
- Tambak, Syahraini. 2013. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Graha Ilmu. Yogyakarta. 132 hlm
- Yuliningsih, Retno. 2009. *Pengaruh Sikap, Motivasi Belajar dan Gender Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI MA Fathul Ulum Kabupaten Grobogan*. (skripsi). (uny.ac.id, diakses pada 20 Agustus 2016, 11.17 WIB). 112 hlm.
- Yuniwati, Ika. 2013. *Hubungan Self Efficacy Mahasiswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Penerapan Model Student Teams Achievement Division*

(STAD) dan Model Investigasi Kelompok (IK) Di Politeknik Negeri Banyuwangi. Jurnal. (Online).

<http://fmipa.um.ac.id/index.php/component/attachments/download/137.html>, diakses pada 14 Februari 2016; 17.55 WIB). 199 hlm

Zimmerman, Barry J. 2000. *Self Efficacy: An Essential Motive to Learn* (online). (itari.in, diakses pada 3 februari 2016, 09.15 WIB). Vol. 25. 10 hlm.